

FAMILY DEVELOPMENT SESSION SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN HIDUP MASYARAKAT MISKIN

Iis Arfiyani¹, TJ Raharjo², A Yusuf³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang

e-mail: iis.arfiyani@gmail.com¹, trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id²,
aminyusuf@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Family Development Session merupakan solusi dari permasalahan kemiskinan dalam upaya pemutus rantai kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya permasalahan *stunting* dalam bidang kesehatan, dan kondisi perekonomian masyarakat sekitar yang tidak dapat memenuhi kebutuhan menjadi faktor pentingnya kegiatan FDS di Desa Jagalempeni. Tujuan penelitian ini adalah: (1). Menganalisis dan menggambarkan strategi kegiatan FDS sebagai salah satu pemberdayaan masyarakat. (2). Menganalisis hasil capaian kegiatan FDS masyarakat Desa Jagalempeni. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Dengan mengambil sampel 35 peserta FDS dan 10 informan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi FDS berjalan dengan baik dan hasil dari kegiatan FDS mampu meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin melalui keaktifan peserta dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan dan peningkatan ekonomi dari ewaroeng bersama.

Kata kunci : Kemiskinan, Family Development Session, Keterampilan Hidup

Abstract

The Family Development Session is a solution to the problem of poverty to break the poverty chain. The low level of education, many of them, questioned stunting in the health sector, and the financial condition of the community who could not meet the needs became a factor that required FDS activities in Jagalempeni Village. The objectives of this study are: (1). Analyzing and evaluating the strategy of FDS activities as one of community empowerment. (2) Analyzing the results of FDS activities in Jagalempeni Village community. This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods in this study used questionnaires and interviews. By taking a sample of 35 FDS participants and 10 informants to answer the challenges in this study. The results showed that the FDS strategy worked well and the results of the FDS activities were able to improve the welfare of the community through active participation in education, improving and improving the economy of Ewaroeng together.

Keywords : Poverty, Family Development Session, Life Skills

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang serba terbatas, baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan, serta fasilitas hidup lainnya sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas. (Teguh, 2004) Kemiskinan dapat menyebabkan efek yang cenderung menyebar (*multiplier effects*) bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kebutuhan dasar masyarakat tidak mampu untuk dipenuhi sehingga keanekaragaman persoalan kemiskinan memerlukan upaya penyelesaian yang lengkap dan menyeluruh mencakup berbagai macam aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dan terorganisir secara baik (Permana & Sasmito, 2018). Kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta jumlah masyarakat yang berada pada garis kemiskinan merupakan dua masalah besar yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut menjadi masalah global, ada yang memahaminya secara komparatif dan subjektif adapula yang melihatnya dari segi moral dan evaluatif (Nurhayat, 2016). Menurut (Cahyono & Iryani, 2018) kemiskinan merupakan kondisi yang terjadi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun akses pendidikan dan kesehatan (Beni & Manggu, 2018). Kemiskinan yang perlu diselesaikan paling utama adalah kemiskinan dalam bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan tingkat pengangguran karena bidang-bidang tersebut merupakan pilar penting dalam pengentasan kemiskinan suatu negara (Lenggogeni & Iyan, 2012) pendidikan dalam upaya perbaikan kualitas sumberdaya manusia merupakan pokok pemecahan masalah kemiskinan yang paling utama (Ahmadi, 2012). Melalui pendidikan akan melahirkan manusia cerdas dan berkualitas, dari situ akan menumbuhkan berbagai aspek pendorong seperti berkembangnya ekonomi, sosial, politik dan budaya untuk kemajuan daerah (Miradj & Sumarno, 2014). Sebagai upaya pemerataan, kesempatan pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja (Yusuf, 2014). Salah satunya melalui berbagai pengembangan program terutama pendidikan nonformal (Raharjo, Suminar, & Mu'arifuddin, 2016)

Peran pemerintah sendiri dalam mengentaskan kemiskinan serta pemerataan pendidikan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2007, dalam PKH terdapat pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS). Keberhasilan PKH dipengaruhi oleh pelaksanaan FDS kepada masyarakat miskin dan peran Pendamping sosial (Rahmawati & Kisworo, 2017) peranan penting pendamping sosial diarahkan untuk meningkatkan kapasitas KPM, sehingga mereka berdaya untuk mengatasi masalahnya sendiri, dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka (Susantyo, 2018).

FDS merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran pendidikan terhadap perkembangan potensi KPM untuk memenuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan masyarakat luas. (Kurnia & Budiartati, 2017) Pendidikan tersebut termasuk dalam keterampilan hidup yang secara praktis membantu keluarga penerima manfaat dalam mengatasi persoalan kehidupan yang menyangkut pengetahuan, sikap baik fisik maupun mental dan pengembangan keterampilan hidup agar KPM mampu menghadapi tantangan kehidupan (Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2017)

Pelaksanaan pemberdayaan kegiatan FDS dalam hal ini merupakan *pilot project* PKH yang mana pendamping sebagai tutor dan KPM sebagai peserta tidak saling mengkurui agar hasil belajarnya dengan maksimal (Senjawati & Fakhrudin, 2017) Pendekatan andragogi juga tidak hanya untuk diketahui sebatas antara tutor dengan murid akan tetapi di aplikasikan dalam setiap tahapan belajar agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Untuk itu, jumlah peserta pada setiap kelas tidak lebih dari 30 orang. Pendidikan dan pelatihannya dapat dilaksanakan di mana saja dengan suasana informal, tempat sederhana, murah dan menyenangkan (Basleman & Mappa, 2011). Selain hal tersebut, keberhasilan pendamping tidak diukur dari banyaknya pelajaran atau modul yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap) KPM, pengetahuan, dan keterampilan "baru" yang mampu merubah kelompok dampungannya ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterahkan KPM dampungannya masing-masing (Mardikanto & Soebiato, 2015:68-69).

Program Keluarga Harapan (PKH) dilaksanakan di Jawa Tengah dengan pelaksanaannya terdapat di dua Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu : Kabupaten Brebes yang mempunyai luas wilayah sebesar 1.902,37 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 1.066 jiwa/km² merupakan terluas kedua setelah Kabupaten Cilacap dengan luas 2.142,59 km². Pertambahan penduduk yang cepat menyebabkan tingkat kepadatan penduduk menjadi tinggi

Kabupaten Brebes merupakan salah satu Kabupaten pertama yang mendapat PKH pada tahun 2011 dan masih berlangsung sampai sekarang. Kabupaten Brebes terdiri dari 17 Kecamatan, dari 17 kecamatan yang ada, sebanyak lima kecamatan dihuni oleh penduduk yang memiliki tingkat kehidupan dengan kondisi memprihatinkan, masing-masing terdapat di Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Tanjung, dan Kecamatan Losari (Tobirin & Rosyadi, 2010) . Berikut Tabel 1. KPM PKH Kabupaten Brebes.

Tabel 1. KPM PKH Kabupaten Brebes

Kecamatan	Peserta PKH
Banjarharjo	7707
Bantarkawung	8476
Brebes	7336
Bulakamba	12991
Bumiayu	5606
Jatibarang	3940
Kersana	3442
Ketanggungan	10622
Larangan	9471
Losari	10000
Paguyangan	8131
Salem	4555
Sirampog	4855
Songgom	4242
Tanjung	8031
Tonjong	5684
Wanasari	11119
Total Peserta	126478

Sumber: PPKH Kab.Brebes, 2019

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa penerima manfaat PKH sebanyak 126.478 peserta yang tersebar di seluruh Kecamatan yang berada di Kabupaten Brebes, sedangkan jumlah peserta PKH terbanyak kedua terdapat di Kecamatan Wanasari dengan jumlah 11.119 peserta setelah Kecamatan Bulakamba. Kecamatan Wanasari terdapat 20 desa dari total penerima manfaat PKH yang tersebar di Kecamatan Wanasari. Jumlah PKH di Desa Jagalempeni terdapat 1059 peserta.

Desa Jagalempeni dikategorikan jauh dari kata sejahtera, rendahnya tingkat pendidikan dan lemahnya sumberdaya menyebabkan mereka sulit untuk menopang kebutuhan sehari-hari. Desa Jagalempeni juga termasuk dalam desa intervensi yang mana masalah kesehatan seperti gizi buruk yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami *stunting*, dampak gizi buruk pada anak juga salah satu penyebab anak-anak putus sekolah di desa Jagalempeni. Selain itu minat belajar

KPM juga sangat rendah, masih banyak dari masyarakat penerima PKH tidak hadir saat kegiatan FDS.

Berdasarkan permasalahan KPM Desa Jagalempeni yang secara karakteristik umum KPM tersebut mengalami keterbatasan secara sosial, ekonomi, intelektual dan emosional. Perbedaan persepsi pada KPM juga menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami dengan baik maksud dan tujuan program kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan pendampingan sosial pada program-program kesejahteraan sosial (Ningrum, 2017) Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan FDS sudah lama dilaksanakan di Kabupaten Brebes, akan tetapi FDS belum secara signifikan dapat mengurangi angka kemiskinan masyarakat di Kabupaten Brebes yang dipengaruhi oleh faktor penghambat utama yaitu KPM rendah, adanya penyalahgunaan bantuan bantuan oleh peserta dan kualitas sumber daya manusia PKH (Febrina, Setiyono, & Taufiq,

2016) Padahal saat ini sudah banyak penerima manfaat PKH yang memperoleh bantuan makanan dan non makanan sekaligus seperti halnya Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan lain-lain yang merupakan bagian dari sinergitas dan komplementaris program yang pengendaliannya berada di luar PKH (Susantyo & Nainggolan, 2018). Penerima PKH tidak tepat sasaran dari tujuan utama PKH karena masyarakat setempat menggunakan bantuan PKH untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga dibandingkan pendidikan dan kesehatan. (Murib & Parojow, 2018)

Dengan demikian permasalahan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendamping sosial yang memegang peranan penting dalam keberhasilan FDS Desa Jagalempeni dengan banyaknya jumlah penerima PKH yang sudah lama mengikuti kegiatan FDS dan permasalahan yang kompleks tersebut sehingga penting untuk dilakukan adanya penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kegiatan FDS dan capaiannya sebagai upaya peningkatan keterampilan hidup masyarakat miskin Desa Jagalempeni.

METODE

Desain penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan model deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan secara cermat melalui keadaan, gejala atau fenomena yang terjadi. (Arikunto, 2005) Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal tersebut bukan berarti penelitian kualitatif bertentangan dengan penelitian kuantitatif melainkan merupakan titik tolak dari jenis data dan tujuan penelitian (Satori, 2017).

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis kegiatan FDS sebagai upaya peningkatan keterampilan KPM di Desa Jagalempeni Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dalam bentuk tulisan dari informan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Validasi yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran data menggunakan

triangulasi sumber. Yaitu dengan me-*recheck* temuan di lapangan dan membandingkan dari berbagai metode, sumber atau teori (Moleong, 2012).

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang mewakili populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan pemilihan informan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menggunakan beberapa orang sebagai informan kunci dan pendukung. Dalam penelitian ini informan kunci merupakan KPM, sedang informan pendukung penelitian kegiatan FDS Desa Jagalempeni yaitu Koordinator PPKH Kabupaten Brebes, Koordinator Kecamatan PPKH Wanasari, Pendamping Sosial, Kepala Desa Wanasari, Bidan Desa Wanasari dan Guru di salah satu sekolah Desa Wanasari. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yang dianalisis secara kualitatif menggunakan bentuk uraian deskriptif. (Moleong, 2012:248) dengan prosedur analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan bagian akhir dari penarikan kesimpulan (Sugiono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Jagalempeni merupakan salah satu dari 20 desa yang berada di Kecamatan Wanasari. Kecamatan Wanasari terletak di sebelah ibukota Kabupate Brebes. Desa Jagalempeni menjadi salah satu pusat kegiatan petani yang memproduksi bawang merah. Luas lahan yang digunakan untuk sektor pertanian kurang lebih 262.88 Ha. Desa Jagalempeni masih masuk wilayah pantura, Jarak dari Desa Jagalempeni menuju Kabupaten Kota yaitu sekitar 8 Km sedangkan untuk menuju kecamatan Wanasari sekitar 9 Km, Desa Jagalempeni ini tergolong mudah untuk mengakses layanan umum seperti Rumah Sakit Kabupaten Brebes. Batas wilayah Desa Jagalempeni adalah sebagai berikut:

- Utara : Desa Sisalam dan Gelonggong
(Kecamatan Wanasari)
- Selatan : Desa Rengaspendawa
(Kecamatan Larangan)

Timur : Desa Kebogadung
(Kecamatan Jatibarang)
Barat : Desa Tegalandu, Siwungkuk
dan Tanjung (Kecamatan
Wanasari).

B. Family Development Session Desa Jagalempeni

Desa Jagalempeni merupakan wilayah kerja Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Kecamatan Wanasari. PPKH Kecamatan Wanasari merupakan perangkat kelembagaan dan sumber daya manusia untuk melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) tingkat kecamatan. Adapun di Kecamatan Wanasari terdapat 30 pendamping sosial dan yang memegang wilayah dampingan di Desa Jagalempeni terdapat 3 pendamping sosial.

Kegiatan *Family Development Session* dalam pelaksanaannya di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Brebes. Adapun pengawasan dan pengendalian kegiatan *Family Development Session* dilaksanakan oleh koordinator kabupaten dan pekerja sosial supervisor. FDS dilaksanakan oleh pendamping sosial di tiap desa yang menjadi wilayah dampingannya masing-masing pendamping sosial.

Pendamping sosial dan kegiatan FDS merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan karena dalam pertemuan kelompok FDS merupakan kewajiban bagi pendamping sosial. Sebelum adanya kegiatan FDS, pertemuan kelompok yang dilakukan pendamping belumlah optimal. Pendamping sosial masih kesulitan dalam memberikan materi atau mengisi kegiatan lainnya untuk mengisi pertemuan kelompok rutin bulanan. Materi FDS dirancang untuk mempermudah pendamping sosial dalam melaksanakan pertemuan kelompok.

Pelaksanaan FDS di Kabupaten Brebes sendiri di uji cobakan pada tahun 2014 yang awalnya program dari Kemenkes bekerjasama dengan UNICEF, dan pendamping sosial mulai mengikuti pelatihan pada tahun 2015. FDS ini berawal dari uji coba peserta PKH yang memasuki masa transisi dengan tujuan agar peserta tersebut lepas dari bantuan PKH.

Kegiatan *family development session* ini diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat agar bisa menumbuhkan kemandirian dalam mengambil keputusan dalam menentukan masa depannya sendiri sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Dalam pemberdayaan masyarakat ini, pendamping mengupayakan

rencana atau strategi untuk menciptakan masyarakat yang mandiri agar tidak bergantung pada bantuan PKH. Strategi yang dilakukan pada kegiatan *family development session* oleh pendamping di Desa Jagalempeni, adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Kelompok FDS

Pembentukan kelompok peserta FDS dilakukan oleh pendamping berdasarkan rt/rw terdekat yang terdiri dari 20-30 peserta FDS dalam tiap kelompok. Kemudian setelah di bentuk kelompok, pendamping sosial dibantu dengan peserta menentukan ketua kelompok berdasarkan pemilihan atau kesepakatan anggota kelompok tersebut. Adapun tujuan dari adanya ketua kelompok ini sebagai pembantu pendamping sosial ketika akan di laksanakan kegiatan FDS di kelompok tersebut.

2. Pengenalan dan Sosialisasi

Pendamping melakukan perkenalan dan sosialisai kepada peserta FDS atau yang terkenal dengan istilah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan mensosialisasikan bahwa kewajiban peserta PKH yaitu mengikuti kegiatan rutin tiap bulan melalui kegiatan FDS yang bertujuan agar KPM mengalami perubahan sosial, kesehatan, pendidikan, perlindungan anak, masalah pengelolaan keuangan keluarga dan masalah kehidupan lainnya.

3. MPA (*Methodology for Participation Assessment*)

MPA (*methodology for participatory assessment*) atau asesment partisipasi identifikasi kebutuhan atau masalah dari peserta dan menganalisis masalah sekaligus potensi yang dimiliki oleh peserta yang bertujuan agar mempercepat tujuan dari *family development session* yaitu merubah pola pikir peserta FDS.

4. Menganalisis Hasil MPA

Setelah dilakukan MPA, pendamping sosial menganalisis hasil dari MPA tersebut, dimana dari hasil tersebut pendamping mengetahui keadaan atau situasi peserta FDS, merencanakan kembali jadwal pertemuan berikutnya, termasuk rencana tindak lanjut dari hasil MPA.

Keadaan yang dimaksud merupakan kondisi dari masing-masing peserta, semisal ketika pendamping sosial menemui banyak masalah anak peserta FDS yang tidak mau bersekolah atau putus sekolah, selain itu kasus anak *married by accident*, pergaulan

anak punk, orang tua yang terlalu sibuk di sawah sehingga tidak memperhatikan anaknya, orangtua yang melakukan kekerasan kepada anak karena keterbatasan ekonomi, orang tua yang malas membawa anaknya ke posyandu karena alasan sibuk di sawah, masalah terbanyak di Desa Jagalempeni tentang *stunting* dan masih banyak kasus lainnya.

5. Mengidentifikasi Masalah

Pendamping melakukan identifikasi masalah yang terjadi kepada KPM di wilayah desa dampungannya berdasarkan hasil dari pelaksanaan MPA yang sudah dilakukan, Desa Jagalempeni ini banyak masalah mengenai *stunting* sehingga untuk modul kesehatan dan gizi pendamping sosial menekankan materi tersebut.

6. Memilih masalah yang akan di pecahkan

Pendamping sosial setelah melakukan MPA dan mengategorikan, menghimpun semua data yang ada, mereka melakukan analisis masalah yang akan di pecahkan terlebih dahulu. Berdasarkan 3 masalah terbanyak yang dialami peserta FDS.

Pemilihan masalah yang akan dipecahkan berdasarkan skala prioritas dari hasil partisipasi peserta yang sudah dilakukan melalui kegiatan MPA, melalui partisipasi peserta ini membantu menyelesaikan permasalahan berdasarkan tujuan yang akan di capai sesuai kesepakatan bersama kelompok FDS.

7. Penyampaian materi FDS

Kegiatan FDS di Desa Jagalempeni yang sudah dilaksanakan dari 5 modul yang ada yaitu baru 3 modul antara lain modul pengasuhan dan pendidikan anak, modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, dan modul kesehatan dan gizi. Adapun tiap modul tersebut terdiri dari beberapa sesi yang tiap sesinya di sampaikan dalam durasi 120 -150 menit dan terdiri dari beberapa langkah. Modul FDS ini di rancang secara sistematis dan runtut yang memudahkan pendamping sosial dalam menyampaikan materi kepada peserta FDS.

Materi dalam modul yang sudah disampaikan oleh pendamping sosial Desa Jagalempeni adalah sebagai berikut:

- 1) Modul Pendidikan dan Pengasuhan Anak:
 - a. Menjadi orang tua yang lebih baik
 - b. Memahami perilaku anak
 - c. Memahami cara anak usia dini belajar
 - d. Membantu anak sukses di sekolah

2) Modul Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha

- a. Mengelola Keuangan Keluarga
- b. Cermat meminjam dan menabung
- c. Memulai usaha

3) Modul Kesehatan dan Gizi

- a. Pentingnya Gizi dan Layanan Kesehatan Ibu Hamil
- b. Pentingnya Gizi Untuk Ibu Menyusui dan Balita
- c. Kesakitan Pada Anak dan Kesehatan Lingkungan

8. Absensi Anggota dan Pengentrian Session di sistem E-PKH

Absensi anggota kelompok merupakan salah satu bentuk laporan administrasi baik untuk mengukur tingkat kehadiran peserta maupun keaktifan pendamping sosial sendiri dalam menjalankan kewajibannya. Absensi ini dilakukan baik secara manual hardfile maupun softfile dalam bentuk laporan bulanan pendamping sosial yang di laporkan kepada Dinas Soisla Kabupaten setiap bulannya dan laporan via daring kepada pusat Direktur Jendral Jaminan Sosial dan Keluarga (Jesika) melalui aplikasi E-PKH.

Aplikasi E-PKH merupakan aplikasi yang baru digunakan pada awal 2019, untuk menertibkan administrasi ke PKH-an. Karena FDS merupakan ciri khas dari program PKH, maka dibuatlah satu aplikasi untuk melihat sejauh mana FDS yang sudah dijalankan oleh pendamping sosial. Pada E-PKH menu FDS ini pendamping sosial memasuka hari, tanggal, waktu pelaksanaan serta modul yang sudah disampaikan kemudian sesi yang sudah dilaksanakan, pensamping juga memasukan lampiran berupa foto kegiatan, foto absensi, dan foto notulensi kegiatan FDS.

9. Membuat Rencana Kegiatan FDS bulan Berikutnya

Rencana kegiatan di buat oleh pendamping dalam laporan bulanan yang akan diteruskan ke provinsi, hal tersebut juga dijadikan acuaan oleh Koordinator PPKH Kabupaten dalam mengawasi kinerja pendamping sosial.

10. Pemeriksaan Data FDS (*Approval*)

Pemeriksaan Data FDS ini dilakukan setelah pendamping meng input data kehadiran FDS dalam sistem E-PKH, proses approval dilakuan oleh Koordinator PPKH Kab.Brebes, dan disini peran laporan bulanan

dengan penginputan data akan di crosscek apakah sesuai atau tidak dengan yang dilakukan pendamping di lapangan.

Pemeriksaan Data FDS juga merupakan salah satu upaya pengawasan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan oleh pendamping sosial di lapangan (wilayah dampingan masing-masing. Upaya tersebut di perkuat dengan adanya monitoring dari pihak PPKH Kabupaten Brebes, baik dari Koordinator PPKH Kabupaten maupun dari Pekerja Sosial Supervisor untuk mengawasi jalannya FDS

C. Capaian Kegiatan FDS

Kegiatan FDS di PPKH Kecamatan Wanasari, Desa Jagalempeni merupakan penyelenggaraan pendidikan non formal. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi KPM dalam keluarganya termasuk peningkatan kemampuan keluarga. Informasi mengenai FDS sebagai upaya peningkatan keterampilan hidup masyarakat didapatkan melalui kuesioner dan wawancara dengan responden berkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara relevan dan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti. Semakin lama peserta menerima bantuan PKH maka peserta tersebut juga lama mengikuti kegiatan FDS, dan peserta tersebut mempunyai banyak pengetahuan seputar kegiatan FDS yang selama ini diikutinya. Pada penelitian ini, Peserta yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan peserta penerima bantuan PKH sejak tahun 2011 hingga sekarang. Dan semua responden berjumlah 35 peserta FDS

D. Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA)

Pada pembelajaran tentang PPA, yang terdiri dari 4 sesi yaitu : Sesi menjadi orangtua yang lebih baik, Memahami perilaku anak, Memahami cara anak usia dini belajar dan sesi Membantu anak sukses di sekolah.

Kegiatan FDS pada modu PPA memberikan pemahaman terhadap orang tua bahwa mereka memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak, pada FDS modul PPA juga menekankan kepada KPM bahwa status miskin bukan berarti tidak bisa memiliki kemampuan mengasuh anak dengan baik. Serta KPM disini mampu untuk bisa mengatasi bagaimana cara meningkatkan perilaku baik anak dan mengurangi perilaku buruk anak. Untuk menyempurnakan keduanya KPM juga sudah memahami

bagaimana cara anak usia dini belajar agar dapat menjadikan anak sukses di sekolah.

E. Modul Kesehatan dan Gizi (KG)

Kegiatan FDS dalam modul KG memberikan pemahaman kepada KPM tentang beberapa hal yaitu: Pentingnya gizi dan layanan kesehatan bagi ibu hamil, Pentingnya gizi untuk ibu menyusui dan balita, serta kesakitan pada anak dan kesehatan lingkungan.

Desa Jagalempeni yang merupakan salah satu Desa intervensi karena adanya masalah stunting membutuhkan pemahaman lebih tentang gizi untuk memutus anak-anak stunting berikutnya di Desa Jagalempeni. KPM disini mulai paham dengan adanya konsep gizi seimbang, selain adanya penekanan materi FDS modul KG juga adanya kolaborasi antara pihak Bidan Desa serta Pendamping Sosial yang aktif sehingga hal tersebut menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi pada keluarganya.

Pada sesi kesakitan pada anak dan kesehatan lingkungan, KPM memahami pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat, termasuk pentingnya cuci tangan pakai sabun, pentingnya BAB di jamban, serta memahami kesakitan pada anak yang dapat menyebabkan gangguan dan bagaimana mencegah dan menanggulangnya.

F. Modul Perencanaan Keuangan dan Perencanaan Usaha (PKPU)

Permasalahan ekonomi seringkali menjadikan polemik dalam kehidupan berumah tangga, terlebih terhadap kelompok miskin dan rentan miskin, untuk itu pada kegiatan FDS modul PKPU, KPM mempelajari pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, bagaimana cara agar cermat meminjam dan menabung dan memulai usaha agar ada peningkatan ekonomi dan tidak menggantungkan diri dengan bantuan sosial pemerintah.

Modul ini mengajarkan KPM agar dapat mengasah keterampilan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga seperti menghitung rata-rata pendapatan, pengeluaran, serta membuat anggaran bulanan berdasarkan prioritas pengeluaran, termasuk memahami kepada KPM antara kebutuhan dan keinginan Pada FDS PKPU, KPM diajak untuk berinteraksi melalui pelatihan-pelatihan soal yang di kerjakan baik pada saat FDS berlangsung.

Selain itu PKPU jugameningkatkan kesadaran KPM agar berhati-hati dalam meminjam, memilih tempat meminjam yang

tepat sehingga tidak terjebak hutang dan kesadaran KPM akan pentingnya menabung secara rutin dan disiplin sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan berhutang kembali.

Dalam modul PKPU, KPM dibantu untuk memulai, mengembangkan, dan memantau keberlanjutan usaha agar dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Yang dalam hal ini peserta sepakat untuk memulai dengan membuka warung sembako yang diperuntukan dari KPM, oleh KPM dan untuk KPM sendiri. Warung tersebut merupakan usaha bersama dari para KPM sebagai upaya kegiatan pembelajaran untuk memperoleh atau meningkatkan penghasilan KPM.

Dengan demikian, pemenuhan kewajiban oleh KPM PKH tidak semata didorong oleh kekhawatiran akan terputusnya bantuan, namun juga karena adanya kesadaran manfaat pendidikan dan kesehatan bagi anak KPM PKH.

PEMBAHASAN

1. Tahap Seleksi Lokasi/ Wilayah

Seleksi wilayah yang dilakukan sesuai dengan kriteria, disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria dalam pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin dengan tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan. Pada tahapan ini sudah dilalui dengan adanya data Keluarga Penerima Manfaat di Desa Jagalempeni terdapat 1059 peserta dan merupakan Desa Intervensi, khususnya dalam penanganan gizi dan kesehatan termasuk juga dengan permasalahan anak putus sekolah. Hal tersebut sesuai dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan (Mardikanto & Soebiato, 2015:168-169)

2. Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya untuk mengkomunikasikan kegiatan serta menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Sosialisasi masyarakat juga menentukan partisipasi dalam program pemberdayaan. kegiatan FDS sebagai *pilot project* dari bantuan sosial PKH. Sosialisasi ini dilakukan dengan tahapan berjenjang dari pusat sampai pada lapisan bawah yaitu KPM dan masyarakat luas, terlebih PKH merupakan program nasional, Sosialisasi dari PPKH

Kabupaten Brebes sudah dilakukan secara berjenjang.

3. Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat terlibat untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi Permasalahan dan Potensi Peluangnya

Pelaksanaan FDS juga melibatkan partisipasi masyarakat sebagai salah satu upaya untuk melibatkan peran serta masyarakat tersebut. Penggalan data dilakukan melalui partisipasi masyarakat (MPA) dimana hal tersebut dapat diketahui potensi dan masalah yang sedang dihadapi peserta FDS.

Tahap pengidentifikasi masalah dan potensi sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Shardlow,1998) pemberdayaan pada intinya mengungkapkan bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas yang berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kesimpulannya Shardlow menggambarkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah gagasan yang tidak jauh dari gagasan Biestek (1961) yang dikenal pada bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan nama '*Self-Determination*'. Pada intinya prinsip ini mendorong klien untuk menentukan sendiri nasibnya dengan permasalahan yang sedang ia hadapi dengan kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan masa depannya.

b) Menyusun Rencana Kegiatan Kelompok

Kegiatan dalam menyusun rencana kelompok merupakan kelanjutan dari partisipasi masyarakat setelah mengidentifikasi permasalahan dan potensi peluangnya dengan menyusun kegiatan, seperti waktu, tempat dan dimana FDS akan dilaksanakan.

c) Menerapkan Rencana Kegiatan Kelompok

Mengimplementasikan dari rencana kegiatan bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping sosial dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal yang sudah disusun dengan kelompoknya.

d) Memantau Proses dan Hasil Kegiatan Pelaksanaan monitoring FDS ini dilakukan oleh Koordinator PPKH Kabupaten secara langsung di lapangan dengan melihat jadwal rencana yang sudah dibuat oleh pendamping. Demikian pula dengan evaluasi kinerja pendamping yang memang berpengaruh kepada keberlanjutan kontrak sebagai SDM PKH. Evaluasi kinerja dipengaruhi salah satunya dari pelaksanaan FDS pendamping sosial di wilayahnya masing-masing, serta dilihat dari laporan bulanan dan deadline lain termasuk ketika ada pengaduan dari KPM tersebut.

4. Tahap Pemandirian Masyarakat

Merupakan prinsip dari pemberdayaan masyarakat yang bertujuan agar memandirikan masyarakat dan pemandirian masyarakat berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar menjadi mandiri. Tahap pemandirian KPM pada kegiatan FDS ini dilihat dari tingkat pendidikan, bagaimana keaktifan anak KPM atau peserta FDS di sekolah, pendamping sosial melakukan verifikasi pendidikan di fasilitas pendidikan dimana anak KPM tersebut sekolah. Sedang dari kesehatan, pendamping melakukan verifikasi kesehatan di posyandu dimana biasa KPM mengecek kesehatan anaknya.

Kegiatan FDS dengan ketiga modul yang sudah di sampaikan seperti modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA), Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha (PKPU) dan Kesehatan Gizi membawa perubahan kepada KPM meskipun belum maksimal, akan tetapi sudah berjalan dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi FDS Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Strategi FDS dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jagalempeni melalui 4 tahapan yaitu , tahap pemilihan lokasi/wilayah, tahap kedua sosialisasi kegiatan FDS, tahap ketiga proses pemberdayaan melalui identifikasi permasalahan dan potensi peluang yang dimiliki masyarakat Desa Jagalempeni melalui kegiatan partisipasi masyarakat dalam bentuk MPA, menyusun kegiatan pertemuan FDS, menerapkan rencana kegiatan FDS, memantau proses hasil kegiatan FDS dan

tahap keempat pemandirian masyarakat melalui ewarogeng.

Keberhasilan peserta FDS terjadi peningkatan keterampilan hidup pada peserta, dari sisi pengasuhan dan pendidikan anak, peserta FDS sudah mengalami perubahan dalam pengasuhan anak, tidak menganggap bahwa rendahnya penghasilan bukan berarti peserta tidak bisa menjadi orangtua yang lebih baik, hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil verifikasi komitmen anak peserta di sekolah dan motivasi peserta untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Dari segi kesehatan peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya gizi pada ibu hamil dan anak dan dampak yang akan di akibatkan ketika kekurangan gizi, dan peserta juga aktif dalam kegiatan posyandu. Segi ekonomi peserta sudah mulai untuk menabung dan membuat warung bersama dalam upaya peningkatan ekonomi dan penambah kegiatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Pendekatan Modal Manusia. *DIA, Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 16–31.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Beni, S., & Manggu, B. (2018). JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi. *JURKAMI Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 151.
- Cahyono, S., & Iryani, S. (2018). Gerak Langkah Program Keluarga Harapan: Kontribusi Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat The Action Step Of Expected Family Program: The Contribution of Expected Family Program to the Welfare Improvement of Beneficia. *Sosio Konsepsia Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(4). Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1608>.

- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2017). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang. *EDUKASI, Vol.2 No.1*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>
- Febrina, G., Setiyono, B., & Taufiq, A. (2016). Analisis Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Brebes Tahun 2014. *Journal of Politic and Government Studies, 5(2)*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/10891>
- Kurnia, V., & Budiartati, E. (2017). Journal of Nonformal Education. *Nonformal Education, 3(1)*, 21–27.
- Lenggogeni, S., & Iyan, R. Y. (2012). Analisis prioritas penanggulangan kemiskinan menurut kabupaten/kota di provinsi riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, 3(7)*, 71–87. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JS EP/article/view/1287/1277>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miradj, S., & Sumarno. (2014). The Empowerment Of The Poor Through The Non-Formal Education Process As An Effort To Improve The Social Welfare In West Halmahera Regency. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1)*, 101–112.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murib, J., & Parojow, O. dkk. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kelurahan Ranotana Weru. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, 14(1)*, 295–300.
- Ningrum, D. A. (2017). Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Mengatasi Kemiskinan Di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, VI(8)*, 674–682. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/viewFile/8479/8078>
- Nurhayat, R. (2016). *Pengaruh Pendekatan Andragogi Terhadap Keterampilan Peserta Diklat Family Development Session 2015 Di BBPPKS Regional II Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permana, A., & Sasmito, C. dkk. (2018). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Keluarga Harapan Untuk Memutus Rantai Kemiskinan (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 10(2)*, 64.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan NonFormal Di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education, 2(1)*.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 1(2)*, 161–169.
- Satori, D. A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Senjawati, R. A., & Fakhrudin. (2017). Journal of Nonformal Education. *Nonformal Education, 3(35)*, 40–46.
- Shardlow, S. (1998). "Values, Ethics and Social Work" dalam Adams, Robert., Lena Dominelli dan Malcolm Payne (eds). *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*. London: Macmillan Press Ltd.

- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susantyo, B. dkk. (2018). *Optimalisasi Peran dan Fungsi Pendamping Sosial Studi di Empat Kota Di Indonesia*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Retrieved from <https://puslit.kemsos.go.id/hasil-penelitian/440/optimalisasi-peran-dan-fungsi-pendamping-sosial>
- Susantyo, B., & Nainggolan, T. (2018). Integrasi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan. *Quantum Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatera Kementerian Sosial RI, XIV(200)*, 73–84. Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1723>
- Teguh, A. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tobirin, & Rosyadi, S. (2010). Perumusan Kebijakan Publik dalam Menggali Akar Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 10(2)*, 114–125.
- Yusuf, A. (2014). Analisis kebutuhan pendidikan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 31(2)*, 77–84.